

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan yang manusia lakukan dalam kehidupan sehari-harinya pasti memiliki kebutuhan yang paling diutamakan yaitu kebutuhan fisiologis yang meliputi kebutuhan makan, minum, tempat tinggal dan kebutuhan tubuh lainnya yang biasa disebut *Activities Daily Living*. Kegiatan sehari-hari tersebut harus dilakukan secara mandiri oleh setiap orang bahkan bagi anak-anak sudah diajarkan sejak dini untuk dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Salah satu keterampilan kegiatan kehidupan sehari-hari adalah melipat pakaian.

Berpakaian adalah salah satu aktivitas yang akan sering dilakukan setiap waktunya oleh anak-anak, begitu pula anak berkebutuhan khusus. Keterampilan dalam menggunakan pakaian atau tata guna pakaian lainnya sangat diperlukan oleh ABK, hal ini dimaksudkan agar mereka dapat melakukan aktivitas tersebut tanpa meminta bantuan orang lain.

Keterampilan melipat pakaian merupakan salah satu aktivitas kemandirian dalam tata guna pakaian. Tata guna pakaian meliputi menyiapkan pakaian, memilih pakaian, mengenali pakaian, merawat pakaian (diantaranya mencuci pakaian, mengeringkan pakaian, menyetrika pakaian, melipat pakaian, menyimpan pakaian, menanggalkan pakaian), berpakaian pantas, pakaian lengkap dan memakai serta merawat sepatu. (Depsos, 2003: hlm 62)

Secara fungsional, kemandirian melipat pakaian merupakan aktivitas yang juga memegang peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Bagi peserta didik yang memiliki hambatan penglihatan sangat mengutamakan kemandirian dalam segala aktivitas, hal ini bertujuan untuk menghindari atau meminimalisir ketergantungan terhadap orang disekitarnya. Hal ini sesuai dengan Depsos (2003: hlm 65) yang menyatakan bahwa “pakaian yang terawat dan terpelihara dengan baik akan kelihatan lebih bersih, indah, dan awet. Kegiatan memakai,

menanggalkan, mencuci, mengeringkan, menyetrika, melipat, dan menyimpan merupakan perawatan pakaian yang perlu dikuasai oleh para penyandang cacat netra”.

MDVI (Multi Disabilities with Visual Impairment) adalah mereka yang mengalami hambatan penglihatan yang disertai hambatan lain baik pendengaran, intelektual, fisik, emosi dan lain sebagainya. Kombinasi dari hambatan-hambatan tersebut gradasinya bisa sangat beragam, dan banyak diantara anak-anak ini dapat mendengar atau melihat sesuatu. (Sunanto, 2010 : 166)

Menurut DNIKS dan BP3K (kutipan dalam skripsi Muningsar, 2018, hlm:12) anak tunaganda dan tunamajemuk merupakan anak yang menderita dua atau lebih kelainan dalam segi jasmani, keinderaan, mental sosial, dan emosi, sehingga untuk mencapai perkembangan kemampuan yang optimal diperlukan pelayanan khusus dalam pendidikan, media dan sebagainya. Anak tunaganda dan tunamejemuk membutuhkan dukungan besar pada lebih dari satu aktivitas hidup yang utama, seperti mobilitas, komunikasi, pengurusan diri, tinggal mandiri, bekerja, dan pemenuhan diri.

Berdasarkan definisi yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa anak yang mengalami hambatan majemuk atau tunaganda atau tunamajemuk adalah anak-anak yang memiliki hambatan lebih dari satu baik itu hambatan penglihatan, pendengaran, intelektual, sosial emosi, dan lain sebagainya sehingga memiliki kemampuan dan cara penanganan yang berbeda dengan anak-anak berkebutuhan yang hanya memiliki satu hambatan. Keterbatasan yang dimiliki anak-anak berkebutuhan bukanlah suatu hambatan bagi mereka untuk hidup mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-harinya. Tidak terkecuali bagi anak-anak dengan hambatan majemuk atau *multiple disabilities with visual impairment* Meskipun anak dengan hambatan disabilitas majemuk memiliki keterbatasan yang lebih banyak dibandingkan dengan anak berkebutuhan lainnya, hal tersebut tidak akan menjadi sebuah halangan bagi mereka untuk bisa melakukan aktivitas secara mandiri.

Berdasarkan pengamatan peneliti saat sedang melakukan observasi di SLBN A Kota Bandung terdapat 3 (tiga) peserta didik di kelas 4 SD yang mengalami hambatan tunanetra plus atau disebut juga *Multiple Disabilities With Visual Impairment*. Salah satu peserta didik yang menjadi pusat perhatian peneliti adalah siswi MDVI dengan hambatan tunanetra disertai hambatan intelegensi.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan wali kelas IV dapat disimpulkan bahwa perkembangan yang terjadi pada anak sejauh ini belum terlalu banyak, apalagi pada aspek kemandiriannya, walaupun anak sudah duduk dikelas 4 SD, anak belum mampu membaca atau berhitung dengan benar. Ketika peneliti melakukan asesmen pada aspek kemandirian, anak sudah dapat memakai baju secara mandiri dan melepas baju secara mandiri, akan tetapi pada tahap melipat pakaian/baju anak belum dapat melakukannya secara mandiri. Perubahan yang terjadi pada anak pastinya tidak secepat yang diharapkan melainkan memerlukan waktu yang cukup lama, hal itu dipengaruhi oleh hambatan-hambatan yang dialami oleh anak dan juga faktor eksternal seperti sarana prasaran dan metode dalam pembelajaran. Oleh karena hambatan yang dialami oleh anak tersebut lebih dari satu, terdapat kesulitan dan upaya keras yang dilakukan oleh guru untuk mengoptimal kemampuan anak tersebut.

Keterampilan melipat pakaian anak berkebutuhan khusus terutama anak dengan hambatan disabilitas majemuk merupakan aspek yang penting maka diperlukan penerapan metode atau media pembelajaran untuk dapat mengajarkan secara optimal kepada anak bagaimana melakukan aktivitas sehari-hari. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode pembelajaran *Learning by doing*. *Learning by doing* merupakan metode yang mengutamakan praktek langsung. Metode ini diartikan sebagai metode pembelajaran demonstrasi dan eksperimen. Menurut John Dewey metode *Learning by doing* prinsipnya sebuah teori yang didasarkan bahwa seseorang belajar tidak cukup hanya mendengarkan tetapi juga melakukan pembelajaran itu. Navarro & Hoek (n.d)

Metode *learning by doing* memiliki banyak keunggulan diantaranya adalah memudahkan untuk memusatkan perhatian peserta didik dalam proses

pembelajaran dan menjadikan peserta didik mampu lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dengan situasi nyata untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran atau beberapa mata pelajaran sekaligus. Hal ini sesuai dengan pendapat Edgar Dale (Sanjaya, 2013: hlm 165) yang menyatakan bahwa:

“Pengalaman belajar yang diperoleh siswa dapat melalui proses perbuatan atau mengalami sendiri apa yang dipelajari, proses mengamati dan mendengarkan melalui media tertentu dan proses mendengarkan melalui bahasa. Semakin konkret siswa mempelajari bahan pengajaran, contohnya melalui pengalaman langsung, maka semakin banyaklah pengalaman yang diperoleh siswa. Sebaliknya, semakin abstrak siswa memperoleh pengalaman, misalnya hanya mengandalkan bahasa verbal, maka semakin sedikit pengalaman yang diperoleh siswa. Aktivitas penginderaan dalam proses belajar dapat memungkinkan terjadinya berbagai bentuk perubahan tingkah laku”.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan menerapkan metode yang memungkinkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran melipat pakaian. Maka peneliti menentukan judul penelitian berkaitan hal tersebut yaitu: **Penerapan Metode *Learning by Doing* dalam Pembelajaran Melipat Pakaian Pada Anak MDVI Kelas IV SD Di SLBN A Kota Bandung.**

A. Identifikasi Masalah

1. Ketidakberfungsian organ penglihatan dan hambatan intelektual yang dimiliki anak MDVI menyebabkan anak kesulitan dalam proses pembelajaran kehidupan sehari-hari (*ADL*).
2. Pembelajaran yang kurang kondusif mengakibatkan anak MDVI mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan;
3. Kurangnya media pembelajaran atau alat peraga yang dapat mempermudah anak dalam menerima penjelasan dari guru.
4. Metode yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran aktivitas kehidupan sehari-hari terutama pembelajaran melipat pakaian adalah metode *Learning by doing*.

Delvia Safitri, 2017

PENERAPAN METODE *LEARNING BY DOING* DALAM PEMBELAJARAN MELIPAT PAKAIAN PADA PESERTA DIDIK MDVI KELAS IV SD DI SLBN A KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

B. Batasan Masalah

Agar pembahasan masalah dari penelitian ini tidak meluas ruang lingkungannya, peneliti membatasinya pada permasalahan penerapan metode pembelajaran *Learning By doing* dalam pembelajaran melipat pakaian dengan menggunakan papan *Flipfold* pada peserta didik MDVI kelas IV SD di SLB Kota Bandung.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah penerapan metode pembelajaran *Learning By doing* dapat meningkatkan kemampuan melipat pakaian dengan menggunakan papan *oo* pada peserta didik MDVI kelas IV SD di SLB Kota Bandung ?

D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan umum yang ingin dicapai melalui kegiatan ini adalah untuk memperoleh gambaran adakah pengaruh dari penerapan metode pembelajaran *Learning By doing* dapat meningkatkan kemampuan melipat pakaian pada peserta didik MDVI kelas IV SD di SLB Kota Bandung.

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui keterampilan melipat pakaian peserta didik MDVI sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran melipat pakaian menggunakan metode *Learning by doing*.

b. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut :

1) Kegunaan Teoritis

Secara keilmuan metode pembelajaran *Learning By doing* dapat digunakan sebagai referensi dalam pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk membantu peserta didik MDVI tingkat SDLB dalam meningkatkan kemampuan melipat pakaian.

2) Kegunaan praktis

- 1) Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan melipat pakaian. Karena penggunaan metode *learnig by doing* melibatkan anak secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik lebih memahami materi yang disampaikan.
- 2) Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan pendekatan atau metode pembelajaran dalam upaya menangani permasalahan peserta didik pada aspek kemandirian terutama kegiatan melipat pakaian.